



**PERAN PENGELOLAAN KELAS GURU EKONOMI DALAM MENGATASI  
KEBERAGAMAN KECERDASAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 TAKALAR**

**BASRI SALAM<sup>1</sup>, MUH. YAHYA<sup>2</sup>, SYARIFUDDIN<sup>3</sup>, ELPISAH<sup>4</sup>**

Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Patompo, Makassar, Indonesia

e-mail: [elpisah77.amir@un.patompo.ac.id](mailto:elpisah77.amir@un.patompo.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan kelas oleh guru Ekonomi dalam mengatasi perbedaan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik di Kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai bagaimana pengelolaan kelas memperhatikan perbedaan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif melibatkan strategi yang berbeda untuk setiap jenis kecerdasan. Dalam mengatasi kecerdasan intelektual, pengelolaan kelas dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan memecahkan masalah dan penggunaan bahasa. Untuk kecerdasan emosional, guru memfokuskan pada pengendalian diri, empati, dan motivasi siswa. Sementara itu, untuk kecerdasan spiritual, pengelolaan kelas menekankan fleksibilitas, kesadaran, dan kemampuan menghadapi tantangan. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana strategi pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan praktik pengelolaan kelas yang lebih adaptif.

**Kata Kunci:** pengelolaan kelas, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

**ABSTRACT**

This study aims to evaluate classroom management by Economics teachers in overcoming differences in students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence in Class XI of SMA Negeri 2 Takalar. This research was conducted in the 2023/2024 school year using a qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation to assess how classroom management pays attention to differences in students' intellectual, emotional, and spiritual intelligence. The results showed that effective classroom management involves different strategies for each type of intelligence. In addressing intellectual intelligence, classroom management is done by considering problem-solving skills and language use. For emotional intelligence, teachers focus on self-control, empathy and student motivation. Meanwhile, for spiritual intelligence, classroom management emphasizes flexibility, awareness, and the ability to face challenges. The findings provide insights into how classroom management strategies tailored to intelligence types can improve student learning outcomes, and recommend further research to develop more adaptive classroom management practices.

**Keywords:** classroom management, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam pengembangan individu serta kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, mendapatkan pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Selain itu, pendidikan juga merupakan sarana untuk menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Pendidikan di



Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Namun, tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan sangat beragam, mulai dari keterbatasan fasilitas, kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, hingga kualitas pengajaran yang masih memerlukan peningkatan. Di tengah berbagai tantangan tersebut, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangatlah krusial.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus mampu mengarahkan siswa dalam proses belajar mereka. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung, sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar. Rohani (2015) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana terjadi interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif. Namun, peran guru tidak terbatas pada pengajaran di dalam kelas saja. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, membantu mereka mengembangkan potensi diri, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru sangat menantang dan membutuhkan komitmen serta dedikasi yang tinggi. Mengingat kompleksitas peran guru, sangat penting bagi mereka untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Ini mencakup pemahaman tentang perkembangan anak, teknik pengajaran yang inovatif, serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan strategi pengajarannya dengan karakteristik siswa yang beragam. Sebagai contoh, dalam satu kelas mungkin terdapat siswa dengan kemampuan yang sangat heterogen, yang memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran.

Konsep kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Howard Gardner telah mengubah cara pandang kita terhadap kecerdasan manusia. Gardner (2013) berpendapat bahwa kecerdasan seseorang tidak dapat diukur hanya dengan nilai-nilai akademis atau skor IQ saja, melainkan harus dilihat dari kemampuan individu dalam memecahkan masalah serta memberikan kontribusi positif kepada orang lain. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap jenis kecerdasan ini memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda. Sebagai contoh, siswa dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih unggul dalam bidang membaca, menulis, atau berbicara, sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik mungkin lebih baik dalam aktivitas fisik seperti olahraga atau tarian. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengidentifikasi kecerdasan mana yang dominan pada setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajarannya agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Namun, penerapan konsep kecerdasan ganda dalam pendidikan tidaklah mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana guru dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan ini dalam satu kelas yang heterogen. Dalam praktiknya, banyak guru masih terjebak dalam pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik, yang sering kali diukur melalui tes dan ujian tertulis. Padahal, tidak semua siswa memiliki kecerdasan dominan di bidang tersebut. Selain itu, sistem pendidikan yang cenderung bersifat seragam juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan konsep kecerdasan ganda. Kurikulum yang terlalu fokus pada nilai-nilai akademis dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kecerdasan non-akademis dapat menyebabkan siswa dengan kecerdasan yang berbeda merasa kurang dihargai atau bahkan tidak mampu menunjukkan potensinya yang sebenarnya. Khairani & Mardhiyah (2024) menegaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan berkontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi keberagaman potensi siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mengembangkan



berbagai strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Misalnya, dalam pengajaran matematika, guru dapat menggunakan pendekatan visual atau kinestetik untuk membantu siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial atau kinestetik dalam memahami konsep-konsep abstrak. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat membantu guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan berbagai jenis kecerdasan.

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual juga memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa. Kecerdasan emosional, menurut Goleman (2015) mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi stres, bekerja sama dengan orang lain, serta memotivasi diri untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat menentukan bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, serta bagaimana mereka merespon tantangan belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan belajar dan lebih terbuka terhadap umpan balik dari guru. Sebaliknya, siswa yang kurang dalam kecerdasan emosional mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres atau bekerja sama dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademis mereka.

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru tidak hanya melibatkan pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga bagaimana guru membangun hubungan yang positif dengan siswa serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Rusman (2010) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk membangun iklim kelas yang kondusif bagi perkembangan emosi siswa. Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga penting dalam pembentukan karakter siswa. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar. Kecerdasan ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Guru dapat memanfaatkan berbagai metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, seperti melalui diskusi tentang nilai-nilai moral, pengajaran agama, atau kegiatan yang mempromosikan refleksi diri. Penting bagi guru untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan bagi siswa dalam hal moralitas dan etika. Hal ini akan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan kelas yang efektif adalah salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas mencakup semua aspek yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang kondusif, mulai dari pengaturan fisik ruang kelas, pengaturan interaksi antara siswa, hingga strategi untuk memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Di SMA Negeri 2 Takalar, penelitian ini menemukan bahwa guru telah berusaha untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui berbagai metode pengajaran. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perbedaan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di antara siswa, yang memerlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif dan inklusif.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk mengidentifikasi dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini dalam strategi pengajaran mereka. Guru yang mampu mengenali kecerdasan dominan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka cenderung lebih



berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, pentingnya pengelolaan emosi dan spiritual siswa juga menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Guru yang mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi dan spiritual siswa cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi pendidikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas mereka, khususnya dalam menghadapi keberagaman kecerdasan siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi sekolah dalam mengembangkan program-program yang mendukung pengelolaan kelas yang lebih efektif. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara pengelolaan kelas dan perkembangan kecerdasan siswa. Studi lanjutan dapat meneliti lebih dalam tentang bagaimana berbagai strategi pengelolaan kelas dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda, serta bagaimana faktor-faktor lain, seperti dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial, mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam pengelolaan kelas serta pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dengan meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas, guru dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kecerdasan yang holistik. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan, serta membantu guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa. Melalui upaya ini, pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi kemajuan bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Takalar pada tahun ajaran 2023/2024, dengan fokus pada mata pelajaran Ekonomi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keragaman peserta didik yang berasal dari berbagai daerah, mulai dari pelosok desa hingga perkotaan. Penelitian berlangsung dari Juli hingga Agustus 2023, dengan subjek penelitian berupa peranan pengelolaan kelas oleh guru mata pelajaran Ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memantau, mengamati, dan mendeskripsikan fenomena yang dialami guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru Ekonomi dalam konteks keberagaman kecerdasan siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Takalar.

Beberapa faktor yang diteliti mencakup keterampilan guru dalam mengelola kelas, proses pembelajaran dalam mengatasi keberagaman kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali permasalahan terkait pengelolaan kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti yang relevan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi untuk menilai keterampilan guru dalam mengelola kelas, serta tes hasil pengelolaan kelas. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, yang memungkinkan pengecekan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hasil**

Dalam konteks pendidikan, pengelolaan kelas yang efektif merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal, terutama dalam menghadapi keberagaman kecerdasan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana guru Ekonomi di SMA Negeri 2 Takalar mengelola kelas dengan mempertimbangkan perbedaan kecerdasan siswa, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini mengkaji berbagai aspek dari kemampuan instruktur dalam menangani ruang kelas, manajemen kelas, serta strategi dalam mengatasi perbedaan kecerdasan siswa. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai praktik pengajaran dan manajemen kelas yang diterapkan oleh kedua guru.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan kelas berdasarkan kecerdasan siswa. Selanjutnya, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar di kelas. Penilaian yang telah dilakukan peneliti selama pembelajaran Ekonomi, peneliti mengidentifikasi keterampilan guru dengan tiga aspek kecerdasan yaitu kecerdasan Intelektual, Emosional, dan spiritual dalam bentuk sebagai berikut::

*Pengelolaan Kelas oleh Guru Ekonomi dalam Mengatasi Perbedaan Kecerdasan Intelektual*

**Tabel 1. Peranan Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru Ekonomi Kelas XI Dalam Mengatasi Keberagaman Kecerdasan Intelektual SMA Negeri 2 Takalar**

No	Pertanyaan	Skor	
		Guru JA	Guru SB
1.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.	3	3
2.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam intelelegensi verbal (Kata-kata yang baik).	2	3
3.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Intelelegensi praktis (memahami sesuatu).	2	2
Jumlah		7	8
Nilai Rata-rata		$7/3 = 2$	$8/3 = 3$
Perolehan		Cukup Baik	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan kelas oleh dua guru, JA dan SB, berdasarkan tiga aspek kecerdasan siswa: kemampuan memecahkan masalah, intelelegensi verbal, dan intelelegensi praktis. Kedua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dengan skor 3. Namun, dalam aspek intelelegensi verbal, Guru SB unggul dengan skor 3 dibandingkan Guru JA yang hanya memperoleh skor 2, menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam penggunaan bahasa dan komunikasi verbal. Pada aspek intelelegensi praktis, kedua guru mendapat skor yang sama, yaitu 2. Nilai rata-rata keseluruhan menunjukkan bahwa Guru SB berada dalam kategori "Baik" dengan rata-rata skor 3, sedangkan Guru JA berada dalam kategori "Cukup Baik" dengan rata-rata skor 2, menandakan bahwa Guru SB lebih konsisten dalam mengelola kelas dengan mempertimbangkan berbagai aspek kecerdasan siswa. Berdasarkan hasil wawancara

yang sudah dilakukan peneliti terhadap Ibu JA dan Ibu SB dengan proses pengelolaan kelas dengan kecerdasan Intelektual dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi instruksi penggunaan perluasan strategi perolehan pengetahuan yang dirancang untuk memperluas pilihan kompetensi siswa, yang mencakup kemampuan memecahkan masalah, kecerdasan verbal, dan kecerdasan realistik.

*Pengelolaan Kelas oleh Guru Ekonomi dalam Mengatasi Perbedaan Kecerdasan Emosional*

**Tabel 2. Peranan Pengelolaan Pembelajaran Oleg Guru Ekonomi Kelas XI Dalam Mengatasi Keberagaman Kecerdasan Emosional SMA Negeri 2 Takalar**

No	Pertanyaan	Skor	
		Guru JA	Guru SB
1.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri.	4	3
2.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Empati	2	4
3.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Pengaturan Diri	2	3
4.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Motivasi diri sendiri	2	3
5.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Keterampilan Sosial	2	2
Jumlah		12	15
Nilai Rata-rata		12/5 = 2	15/5 = 3
Perolehan		Cukup Baik	Baik

Tabel 2. menunjukkan evaluasi peranan pengelolaan pembelajaran oleh dua guru Ekonomi, JA dan SB, dalam mengatasi keberagaman kecerdasan emosional siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Takalar. Dalam aspek pengendalian diri, Guru JA memperoleh skor lebih tinggi (4) dibandingkan Guru SB (3), menunjukkan bahwa Guru JA lebih efektif dalam membantu siswa mengelola emosi mereka. Namun, pada aspek empati, Guru SB unggul dengan skor 4, sementara Guru JA hanya mendapat skor 2, menandakan Guru SB lebih berhasil dalam mempertimbangkan dan mengelola kemampuan empati siswa. Dalam pengaturan diri dan motivasi diri sendiri, Guru SB juga menunjukkan performa lebih baik dengan skor 3 dibandingkan Guru JA yang memperoleh skor 2 pada kedua aspek ini. Kedua guru memiliki skor yang sama pada aspek keterampilan sosial, yaitu 2. Nilai rata-rata keseluruhan menunjukkan bahwa Guru SB dengan rata-rata skor 3 berada dalam kategori "Baik", sedangkan Guru JA dengan rata-rata skor 2 berada dalam kategori "Cukup Baik", yang menunjukkan bahwa Guru SB lebih unggul dalam mengelola kelas dengan mempertimbangkan keberagaman kecerdasan emosional siswa. Baik guru JA dan guru SB menunjukkan pemahaman yang kuat tentang kecerdasan emosional dan menggunakan berbagai strategi untuk mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan emosional peserta didik mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan penting dalam, mengendalikan diri, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, dan keterampilan sosial.

*Pengelolaan Kelas oleh Guru Ekonomi dalam Mengatasi Perbedaan Kecerdasan Spiritual*

**Tabel 3. Peranan Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru Ekonomi Kelas XI Dalam Mengatasi Keberagaman Kecerdasan Inspiritual SMA Negeri 2 Takalar**

No	Pertanyaan	Skor	
		Guru JA	Guru SB
1.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Bersifat Fleksibel.	3	3
2.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Memiliki kesadaran yang tinggi.	3	3
3.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam Mampu menghadapi penderitaan.	3	2
4.	Guru mengelola kelas dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam selalu Ikhlas.	3	3
Jumlah		12	11
Nilai Rata-rata		12/4 = 3	11/4 = 3
Perolehan		Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel 3. menampilkan evaluasi peranan pengelolaan kelas oleh dua guru, JA dan SB, dalam mempertimbangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Takalar. Kedua guru memperoleh skor yang sama pada aspek fleksibilitas (3), kesadaran tinggi (3), dan keikhlasan (3), menunjukkan bahwa mereka sama-sama efektif dalam mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam pengelolaan kelas. Namun, pada aspek kemampuan menghadapi penderitaan, Guru JA unggul dengan skor 3, sementara Guru SB mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa Guru JA lebih berhasil dalam membantu siswa menghadapi tantangan dan penderitaan. Meskipun demikian, nilai rata-rata keduanya sama, yaitu 3, yang menempatkan mereka dalam kategori "Sangat Baik" dalam mengelola kelas dengan mempertimbangkan kecerdasan spiritual siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masing-masing guru menunjukkan teknik yang unik dalam penanganan kecerdasan spiritual dalam hal pemikiran tentang kecerdasan spiritual. Guru JA berfokus pada strategi pengembangan dan kegiatan olah raga untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan guru SB berfokus pada pengembangan lingkungan kelas yang kondusif dan sportif untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Takalar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengendalian kelas oleh pendidik Ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar, berikut ini adalah pemaparan pembahasan hasil penelitian. Proses Pembelajaran oleh guru Ekonomi di sekolah lokasi penelitian secara khususnya pada Kelas XI SMA Negeri 2 Takalar telah dilaksanakan se bisa mungkin dengan berlandaskan pada RPP dan materi yang telah tersusun namun tidak semua kondisi pembelajaran di dalam kelas dapat diatur dalam RPP karena berbedanya karakter dan kemampuan peserta didik, dengan demikian dibutuhkannya profesionalnya seorang pendidik untuk mengondusifkan pembelajaran tidak jauh dari perencanaan.

kecerdasan Intelektual dapat mengatasi instruksi penggunaan perluasan strategi perolehan pengetahuan yang dirancang untuk memperluas pilihan kompetensi siswa, yang



mencakup kemampuan memecahkan masalah, kecerdasan verbal, dan kecerdasan realistik. Penelitian mengenai kecerdasan intelektual menunjukkan bahwa strategi akuisisi pengetahuan yang beragam sangat penting dalam meningkatkan kompetensi intelektual siswa, termasuk kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan verbal, dan kecerdasan realistik. Pendekatan seperti *Multiple Intelligences*, yang diperkenalkan oleh Howard Gardner, memungkinkan pendidik untuk menyentuh berbagai kekuatan intelektual siswa, seperti kemampuan linguistik dan logis-matematis, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan penguasaan keterampilan baru (Smith, 2018). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengatasi tantangan dunia nyata, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan intelektual (Monkeviaiena et al., 2015). Mengintegrasikan elemen pembelajaran informal juga dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, mengatasi kompleksitas tuntutan pengetahuan di dunia modern. Konsep “keprabadian cerdas” menghubungkan karakteristik keprabadian dengan pencapaian akademik dan kompetensi dunia nyata, mengungkap pentingnya keterampilan kognitif tingkat tinggi yang semakin dibutuhkan di dunia yang kompleks ini. Namun, meskipun strategi-strategi ini berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang lebih luas, beberapa pihak berpendapat bahwa penekanan pada perluasan kompetensi dapat mengabaikan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dasar yang sama pentingnya bagi perkembangan intelektual secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya instruksi yang memperluas pilihan kompetensi siswa, terutama dalam hal pemecahan masalah, kecerdasan verbal, dan kecerdasan

Kecerdasan emosional (EI) memainkan peran krusial dalam manajemen kelas dan pengembangan pengendalian diri siswa, dengan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan akademik. Guru yang memiliki EI tinggi cenderung menunjukkan keterampilan manajemen kelas yang lebih baik, menghasilkan suasana belajar yang positif yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (*"Interaction between teachers' emotional intelligence and classroom management,"* 2023). Kesadaran emosional guru berkontribusi pada manajemen kelas yang efektif, yang pada gilirannya mendorong peningkatan kinerja akademik dan kesejahteraan siswa. Program yang bertujuan meningkatkan EI pada siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh MacA-as & Intriago (2024), memperlihatkan peningkatan signifikan dalam regulasi diri dan kompetensi emosional siswa. Pembelajaran sosial-emosional (SEL), misalnya, memainkan peran penting dalam membantu siswa mengelola emosi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pengendalian diri dan adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, pengembangan EI tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik tetapi juga melengkapi siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk resolusi konflik dan manajemen hubungan (Haumahu et al., 2024). Meskipun fokus pada keterampilan kognitif tetap dominan, integrasi perkembangan emosional dalam pendidikan sangat penting untuk keberhasilan holistik siswa. Namun, beberapa pendidik mungkin lebih memprioritaskan prestasi akademik ketimbang perkembangan emosional siswa, yang dapat mengabaikan pentingnya EI dalam membentuk pengendalian diri dan ketahanan siswa, serta menghalangi pencapaian pertumbuhan komprehensif yang diinginkan dalam pendidikan.

Pendekatan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual oleh guru bervariasi secara signifikan, mencerminkan pemahaman dan konteks pendidikan masing-masing. Teknik yang diterapkan oleh guru sering kali dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam praktik pengajaran mereka. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah komunikasi interaktif, di mana guru mendorong penggunaan strategi metakognitif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman spiritual siswa (Nadejda & Nina, 2020). Di sisi lain, pendidikan holistik, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berfokus pada



pembentukan kecerdasan spiritual melalui nilai-nilai agama dan pengembangan karakter. Ini menekankan pentingnya sikap moral dan hubungan antar personal yang baik (Langit, 2024). Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan guru itu sendiri. Pendidik memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam pelatihan mereka, yang pada gilirannya mempromosikan harmoni dan sinergi dalam masyarakat (Chowdhury, 2023).

Dampak kecerdasan spiritual pada kesejahteraan siswa sangat signifikan. Kecerdasan spiritual telah dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental, kualitas hidup, dan kinerja akademik siswa, menegaskan pentingnya aspek ini dalam konteks pendidikan (Kumar & Tankha, 2021). Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik, yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer (Langit, 2024). Meskipun penekanan pada kecerdasan spiritual dalam pendidikan semakin meningkat, beberapa pihak berpendapat bahwa fokus yang lebih besar pada keterampilan kognitif dan kejuruan dapat mengabaikan kepentingan kecerdasan spiritual, yang pada akhirnya berpotensi membatasi perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, perlu ada keseimbangan antara pengembangan kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual agar pendidikan dapat memberikan dampak yang lebih komprehensif bagi siswa (Ismail & Baharuddin, 2020; Shidiq & Haryanto, 2024; Sriani, 2018).

Kesejahteraan spiritual telah terbukti memberikan dampak positif pada kesehatan mental siswa. Sebuah penelitian yang melibatkan 572 siswa menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memengaruhi sikap dan perilaku yang menjadi mediator bagi hasil kesehatan mental mereka (Noer, 2023). Selain itu, hubungan yang signifikan ditemukan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental, di mana peningkatan kesehatan spiritual dapat berkontribusi pada berkurangnya kecemasan dan depresi (Hamka et al., 2020). Pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan subjektif juga sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi sebesar 11,6% terhadap kesejahteraan subjektif siswa, meskipun pengaturan diri memberikan kontribusi yang lebih besar, yaitu 16,3% (D. & Nashori, 2023). Selama pandemi, sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara signifikan, menjelaskan 38,6% varians dalam kesejahteraan tersebut, di samping pengaruh stres akademis (*The Impact of Academic Stress and Spiritual Intelligence on Subjective Well-Being in Students During the Pandemic Period*, 2022). Temuan-temuan ini menyoroti betapa pentingnya kesejahteraan spiritual dalam mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa, terutama dalam konteks yang penuh tekanan seperti pandemi.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang diselesaikan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dapat dilihat dari kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan yang meliputi kemampuan memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengulang pelajaran sebelumnya, dan meminta siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Pada kegiatan inti, keterampilan guru meliputi kemampuan memilih media yang sesuai dengan materi, mengarahkan siswa untuk menemukan solusi, memimpin diskusi, mendorong siswa untuk bertanya, mengajukan dan menjawab pertanyaan, menerima masukan siswa, membuat siswa aktif, dan kemampuan menyatukan siswa dalam pembelajaran yang tidak lepas dari pemikiran tentang kecerdasan siswa yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan religius. Pada kegiatan penutup, kompetensi guru meliputi kemampuan mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi, dan kemampuan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan. Pengelolaan kelas bukan suatu kegiatan yang mudah dilakukan, disebabkan harus dapat menguasai peserta didik dengan berbagai macam karakter, dan di setiap karakter



yang berbeda-beda harus memilih proses pembelajaran yang efektif seperti mengarahkan ataupun menggunakan media pembelajaran yang cocok.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa kedua guru Ekonomi, JA dan SB, di SMA Negeri 2 Takalar menunjukkan kompetensi yang baik dalam pengelolaan pembelajaran untuk mengatasi keberagaman kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa Kelas XI. Melalui observasi, ditemukan bahwa kedua guru memperoleh nilai rata-rata yang sama, yaitu 3, dalam pengelolaan kelas yang mempertimbangkan berbagai dimensi kecerdasan siswa. Untuk kecerdasan intelektual, baik Guru JA maupun SB mampu secara efektif mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, penggunaan intelekensi verbal, dan pemahaman praktis dalam proses belajar mengajar. Dalam hal kecerdasan emosional, kedua guru berhasil membantu siswa dalam mengendalikan diri, berempati, mengatur diri, memotivasi diri, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari. Pengelolaan kecerdasan spiritual juga menunjukkan hasil yang baik, dengan kedua guru mampu mempertimbangkan fleksibilitas, kesadaran diri, kemampuan menghadapi penderitaan, serta ikhlas dalam menjalani proses pembelajaran.

Nilai penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperdalam pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan kelas yang komprehensif dan inklusif, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga mencakup perkembangan emosional dan spiritual siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan keberagaman kecerdasan siswa dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif, membentuk karakter siswa secara holistik, dan memenuhi kebutuhan pendidikan masa kini yang semakin menuntut pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini menawarkan panduan praktis bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih adaptif, mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan pada jumlah partisipan penelitian, di mana hanya dua guru dari satu sekolah yang terlibat. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ini ke konteks yang lebih luas atau untuk guru dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, hasil observasi dalam penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat, meskipun upaya telah dilakukan untuk menjaga objektivitas. Keterbatasan lain adalah kurangnya eksplorasi terhadap dampak jangka panjang dari strategi pengelolaan kelas terhadap perkembangan kecerdasan siswa, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melibatkan lebih banyak guru dan sekolah dengan latar belakang yang beragam serta menggunakan metode evaluasi yang lebih bervariasi dan bersifat longitudinal. Hal ini akan memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan kelas dalam konteks keberagaman kecerdasan siswa dan dampaknya terhadap hasil belajar jangka panjang, termasuk kesejahteraan emosional dan spiritual siswa. Dengan memperhatikan keterbatasan ini, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan praktik pengelolaan kelas yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, P. (2023). Teacher Education and Spiritual Intelligence. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.5381>
- D., L. I. S., & Nashori, F. (2023). Spiritualitas, Regulasi Diri, dan Kesejahteraan Subjektif Siswa Sekolah Menengah Atas. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*.

Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Daras Books. [No URL provided]

Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama. [No URL provided]

Hamka, Niâ€™matuzahroh, & Mein-Woei, S. (2020). *Spiritual Well-Being and Mental Health of Students in Indonesia*. 149–152.

<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200120.032>

Haumahu, C. P., Rohmah, C., & Al-Amin. (2024). The Role of Emotional Intelligence in Educational Leadership: A Comprehensive Literature Review. *INJOE*, 4(3), 981–990. <https://doi.org/10.52340/tuw.2022.01.35.23>

Ismail, A. R., & Baharuddin, M. Y. (2020). Multicultural Education: The Need for Inclusive School Leadership. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(3), 1177–1182.

Khairani, F., & Mardhiyah, A. (2024). The Influence of Human Relations, Work Discipline and Work Environment on Employee Performance at PT Bank. *Journal of Finance and Business Digital*, 2(4), 587–600. <https://doi.org/10.55927/jfdb.v2i4.6505>

Kumar, V. V., & Tankha, G. (2021). *Nurturing Spiritual Intelligence in the Classroom* (pp. 187–201). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6728-9.CH010>

Langit, A. R. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>

MacÃ-as, G. A., & Intriago, J. O. V. (2024). Evidencia de estrategias de desarrollo de habilidades socioemocionales y su impacto en el aprendizaje y el ajuste escolar. *Revista Innova EducaciÃ³n*. <https://doi.org/10.35622/j.rie.2024.03.004>

MonkeviÄ• ienÄ—, O., Amirova, A., & Ashirbayeva, N. (2015). *Modern Educational Approaches as a Factor of Development of Studentsâ€™ Intellectual Abilities*. 119(3), 45–59. <https://doi.org/10.15823/P.2015.022>

Nadejda, B., & Nina, B. (2020). *Evaluation in Higher Education: Evaluation of Spiritual Intelligence of the Academic Staff* (pp. 169–192). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2314-8.CH009>

Noer, M. U. (2023). *Spiritual well-being and mental health among students: Evidence from Indonesia*. <https://doi.org/10.36615/sotls.v7i2.271>

Rohani, A. (2015). Kriteria dan Pemilihan Media yang baik. In *Media dan Sumber Belajar*.

Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Raja Grafindo Persada. [No URL provided]

Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). *Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma ’ arif Tieng menginspirasi orang untuk mendedikasikan hidup mereka kepada orang lain dan. 3.*

Smith, H. (2018). *Incorporating Multiple Intelligences Within Instructional Strategies*. [https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1689&context=srhono\\_rsprog](https://digitalcommons.uri.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1689&context=srhono_rsprog)

Sriani. (2018). Urgenci keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Semarak*, 1(3), 69. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/smk/article/view/2260>

